BAB III
METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan sumber berupa data dan fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi "Peranan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) dalam Operasi Pembebasan Irian Barat Tahun 1961-1963".

Dalam proses penyusunan yang dilakukan, peneliti menggunakan metode historis, yaitu suatu proses mengkaji, menjelaskan, dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2006: 39). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007: 14) bahwa dalam kaitannya dengan ilmu sejarah, dengan sendirinya metode ialah "bagaimana mengetahui sejarah". Jadi untuk mendapatkan informasi sejarah yang benar, maka peneliti juga perlu memilih metode yang tepat.

Metode historis merupakan metode yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena data yang dibutuhkan menyangkut dengan kejadian masa lampau. Atas pertimbangan itulah peneliti memandang bahwa data-data tersebut perlu dianalisis kembali sehingga tingkat kebenarannya dapat lebih kuat dan kondisi yang ada pada masa lampau dapat digambarkan dengan lebih baik. Penelitian historis bermaksud membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengkritik, serta mensintesiskan bukti-bukti yang ada untuk mendukung fakta yang diperoleh dengan kesimpulan yang kuat. Untuk mempertajam analisis, penulis juga menggunakan pendekatan ilmu sosial dan politik karena peristiwa pembebasan Irian Barat ini selain berkaitan dengan militer, juga sangat kental dengan permasalahan sosial dan politik.

Berdasarkan uraian tersebut, penyusunan skripsi dijabarkan dalam beberapa langkah kerja penelitian. Berdasarkan penjelasan dalam Ismaun (2005 : 48-50) langkah-langkah yang digunakan tersebut adalah sebagai berikut :

Maya Nurhasni, 2013
Peranan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) Dalam Operasi Pembebasan Irian Barat Tahun 1961-1963
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Heuristik, yaitu proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan setelah eksplorasi literatur.Dalam penelitian ini berarti pengumpulan sumber-sumber yang berhubungan dengan peranan Angkatan Laut Republik Indonesia dalam upaya pembebasan Irian Barat selama tahun 1961-1963. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pencarian sumber-sumber sejarah baik yang berupa buku, dokumen, maupun artikel.
b. Kritik dapat dikategorikan sebagai proses memilih dan menyaring. Jadi kritik sumber ialah proses menganalisa sumber yang telah diperoleh, apakah sumber tersebut sesuai dengan masalah penelitian atau tidak. Pada langkah ini, peneliti melakukan seleksi sumber baik dengan kritik eksternal maupun internal sehingga memperoleh fakta sejarah berkaitan dengan tema penelitian yang dikaji.
c. Interpretasi merupakan proses penafsiran dan penyusunan fakta sejarah yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas tentang permasalahan yang dihadapi.
d. Historiografi merupakan proses penyusunan dan penulisan fakta sejarah yang telah diperoleh melalui berbagai macam proses baik interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuannya yang kemudian disusun menjadi satu-kesatuan sejarah yang utuh sehingga terbentuklah suatu skripsi.

Menurut Sjamsuddin (2007:155-156), interpretasi atau penafsiran dikategorikan sebagai fase dari langkah historiografi, dimana pada tahap historiografi tersebut meliputi interpretasi, eksplanasi, serta presentasi. Sedangkan menurut Kuntowijoyo (2003: 62), dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat 5 (lima) tahap yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pemilihan Topik
2. Pengumpulan Sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sejarah)
4. Interpretasi

5. Penulisan

Meskipun terdapat beberapa versi dari segi sistematika penjelasan yang disampaikan oleh para ahli, pada dasarnya peneliti memandang bahwa ketiganya mengacu pada suatu rangkaian proses yang sama. Maka, dalam upaya merekonstruksi peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, penyusunan skripsi ini dijabarakan menjadi lima langkah kerja penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Kelima langkah tersebut kemudian dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penilitian. Berikut uraian lengkap dari ketiga tahapan tersebut.

3.1 Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian ini merupakan langkah awal yang harus ditempuh sekaligus menentukan keberhasilan peneliti pada tahap selanjutnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahp ini ialah penentuan tema penelitian, menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan proses bimbingan.

3.1.1 Pemilihan Topik Penelitian

Persiapan awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah menentukan tema atau memilih topik penelitian. Menurut Kuntowijoyo (2003: 91) “pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual”. Hal ini mengungkapkan bahwa suatu topik dipilih berdasarkan dua aspek, yakni karena adanya kegemaran dan keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu. Pada tahap awal dalam menentukan tema penelitian, peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti membaca literatur dan melakukan survei ke beberapa tempat yang dianggap akan membantu memberikan informasi selama proses penelitian atau observasi. Tujuan melakukan langkah tersebut sebagi upaya untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data yang berhubungan dengan kajian penelitian.

Setelah melakukan kegiatan di atas, maka peneliti memutuskan untuk memilih topik penelitian mengenai Sejarah Militer Indonesia. Ketertarikan untuk

mengkaji tentang sejarah militer Indonesia berawal dari rasa ingin tahu peneliti terhadap kontribusi militer selama berlangsungnya konfrontasi militer dalam proses pembebasan Irian Barat selama kurun waktu 1961-1963. Ide ini timbul setelah peneliti mengikuti perkuliahan pada mata kuliah Sejarah Indonesia pada Masa Demokrasi Liberal dan Terpimpin di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.

Selama mengikuti perkuliahan tersebut, pernah dibahas sebuah tema yang menjadi bahasan kelompok peneliti dalam presentasi yaitu mengenai permasalahan Irian Barat pasca pengakuan kedaulatan RI dalam Konferensi Meja Bundar tahun 1949, dan diberlakukannya kebijakan konfrontasi militer sejak tahun 1961 hingga 1963 oleh angkatan perang Indonesia, termasuk Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI).

Setelah mengunjungi Perpustakaan Dinas Sejarah TNI AD dan beberapa perpustakaan kampus seperti UPI, UI, dan Unpad, peneliti menemukan beberapa referensi tentang Angkatan Laut Republik Indonesia dan masalah Irian Barat. Hasil temuan tersebut kemudian diajukan kepada TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Setelah disetujui untuk mengikuti seminar skripsi, peneliti mulai menyusun suatu rancangan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk proposal skripsi.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah bagian dari tahap awal persiapan sebelum melakukan penelitian dan penyusunan laporan penelitian. Rancangan ini sangat penting karena merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Pada tahap ini terlebih dahulu peneliti melakukan pencarian bahan pustaka sebagai sumber data awal karena sumber tertulis merupakan sesuatu yang umum digunakan sebagai bahan kajian sejarah, seperti buku, dokumen, artikel, surat kabar, dan majalah. Setelah itu, peneliti menyusun sebuah rancangan atau usulan penelitian ke dalam sebuah bentuk proposal skripsi.

Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS dengan melalui proses seminar untuk dipresentasikan di hadapan dosen, terutama dosen

calon pembimbing skripsi. Adapun secara umum, proposal tersebut memuat hal-hal berikut:

a. Judul penelitian
b. Latar Belakang Masalah Penelitian
c. Rumusan Masalah
d. Tujuan Penelitian
e. Manfaat Penelitian
f. Tinjuan Pustaka
g. Metode dan Teknik Penelitian
h. Sistematika Penulisan
i. Daftar Pustaka

Proposal tersebut disetujui dan dipertimbangkan dalam seminar pra-rancangan penelitian/penulisan skripsi/karya ilmiah melalui surat keputusan yang dikeluarkan TPPS dengan No. 02/TPPS/JPS/SEM/2013, serta penunjukan calon pembimbing I dan calon pembimbing II. Seminar pra-rancangan penelitian/penulisan skripsi dilaksanakan tanggal 28 Januari 2013. Proposal tersebut kemudian disetujui dengan judul "Peranan Angkatan Laut Republik Indonesia Dalam Operasi Pembebasan Irian Barat Tahun 1961-1963". Pengesahan penelitian dikeluarkan melalui surat keputusan dari Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah No. 002/TPPS/JPS/2013 yang ditandatangani oleh Ketua TPPS dan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, seiring dengan penunjukan pembimbing skripsi pada bulan Pebruari 2013 yaitu Bapak Wawan Darmawan, M.Hum sebagai Pembimbing I dan Bapak Moch. Eryk Kamsori, S.Pd. sebagai Pembimbing II.

3.1.3 Mengurus Perizinan

Peneliti mulai memilih lembaga/instansi yang dapat memberikan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam kajian penelitian. Mengurus perizinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian dan melakukan observasi. Perizinan yang

dimaksud berbentuk surat keterangan dan surat pengantar kepada instansi-instansi terkait yang diantaranya adalah:

1. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
2. Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (Mabes TNI)
3. Dinas Penerangan Tentara Nasional Republik Indonesia Angkatan Laut (Dispen TNI AL)
4. Korps Marinir TNI AL

3.1.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, sebelum melaksanakan penelitian langsung ke lapangan peneliti perlu terlebih dahulu merencanakan sekaligus mempersiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan. Perlengkapan penelitian tersebut antara lain:

1. Surat pengantar penelitian dari Jurusan Pendidikan Sejarah
2. Surat izin penelitian dari dekan FPIPS
3. Surat pengantar izin penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia
4. Kamera foto
5. Alat Tulis

3.1.5 Proses Bimbingan

Proses bimbingan merupakan kegiatan yang harus rutin dilakukan oleh peneliti selama proses penyusunan skripsi. Bimbingan sangat diperlukan sebagai langkah tepat dalam proses penelitian dan penyusunan laporan dengan melakukan diskusi mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi. Proses bimbingan dilakukan dengan pembimbing I dan pembimbing II dengan waktu dan teknik bimbingan yang disepakati bersama dan dilakukan secara berkelanjutan. Masing-masing bab dikonsultasikan secara berkala dengan mengalami beberapa revisi pada bagian-bagian yang dianggap belum memenuhi ketentuan. Oleh sebab itu, proses bimbingan ini sangat penting bagi peneliti sehingga hasil yang diharapkan baik dan sesuai dengan ketentuan.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilaksanakan, maka tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian. Dalam tahapan ini terdapat beberapa kegiatan yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi. Kegiatan-kegiatan ini memiliki peranan utama yang menentukan baik dan buruknya hasil penelitian yang akan dijadikan bahan penulisan skripsi. Oleh karena itu, tahap ini perlu dilakukan dengan baik sehingga hasilnya dapat sesuai dengan tujuan penyusunan skripsi itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan penelitian tersebut akan diuraikan pada penjelasan di bawah ini.

3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik merupakan proses dimana peneliti melakukan penelusuran, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan penelitian serta dapat membantu memecahkan persoalan yang dikaji. Jenis-jenis sumber yang digunakan antara lain berupa buku, dokumen, artikel, jurnal, dan beberapa skripsi yang berkaitan dengan tema konflik Irian Barat atau pula yang berhubungan dengan Angkatan Laut Republik Indonesia seperti mengenai fungsi-fungsi ALRI secara umum dan kegiatannya pada masa operasi pembebasan Irian Barat. Hal ini dilakukan karena dalam melaksanakan proses pengumpulan sumber, peneliti menggunakan teknik studi literatur untuk mengumpulan data.

Dalam tahap heuristik, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan seperti perpustakaan UPI, Perpustakaan Dinas Sejarah TNI AD, Perpustakaan UI, Perpustakaan Unpad, Dinas Penerangan Korps Marinir TNI AL, Museum Korps Marinir TNI AL, Museum Mandala dan juga beberapa toko buku dan situs internet yang dianggap relavan dan terpercaya. Dari tempat-tempat tersebut, penulis memperoleh data yang berkaitan dengan kajian penelitian. Lebih jelasnya, buku-buku yang diperoleh dari beberapa perpustakaan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di perpustakaan ini peneliti mendapatkan sumber-sumber yang berkaitan dengan teori konflik dan konsep elemen kekuatan negara. Buku-buku tersebut sangat membantu penulis dalam memahami dan menganalisis fenomena yang terjadi selama berlangsungnya operasi pembebasan Irian Barat serta peranan ALRI sebagai bagian dari elemen kekuatan negara. Selain itu terdapat buku *Sejarah Kesehatan TNI Angkatan Laut* karangan S. Mangoensadjito, serta buku karya P.B.R. De Geus yang berjudul *Masalah Irian Barat Aspek Kebijakan Luar Negeri dan Kekuatan Militer*.
2. Perpustakaan Universitas Padjajaran di daerah Dipati Ukur, Bandung. Dari perpustakaan ini peneliti memperoleh buku berjudul *Meluruskan Sejarah Perjuangan Irian Barat* karangan Subandrio.
3. Perpustakaan Dinas Sejarah TNI AD. Dari perpustakaan ini peneliti memperoleh cukup banyak referensi yang berkaitan dengan Angkatan Laut RI, diantaranya *Sejarah Operasi-Operasi Pembebasan Irian Barat* karya M.Cholil, *Sejarah TNI Jilid III (1960-1965)* yang diterbitkan Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, serta *Mayor Jenderal Soeharto Panglima Komando Mandala Pembebasan Irian Barat* karangan A. Ridhani. Diperoleh pula buku-buku terbitan Dinas Sejarah AL seperti *Nama-nama Kapal Perang TNI-AL, Serie Kapal Perang II, dan Sejarah Nasional Indonesia (Awal-Sekarang)*. Buku-buku tersebut banyak menerangkan secara detail operasi-operasi khusus yang dilaksanakan angkatan laut selama operasi pembebasan Irian Barat terutama yang berada di bawah komando Mandala, sehingga sangat membantu peneliti terlebih dalam memahami peranan dan pelaksanaan operasi militer yang dilakukan selama konfrontasi pembebasan Irian Barat. Buku-buku tersebut cukup.
4. Perpustakaan Universitas Indonesia. Disini terdapat beberapa koleksi jurnal yang berkaitan dengan kajian peneliti, diantaranya tulisan T.E. Purdjianto yang berjudul *Peran TNI Angkatan Laut dalam Penegakan Kedaulatan Negara dan Keamanan* Laut, serta A.Winarso yang bejudul *Peran Strategis Diplomasi Angkatan Laut Dalam Rangka Mendukung Politik Luar Negeri RI*. Kemudian

peneliti memperoleh dokumen umum tentang catatan *Amanat Presiden Sukarno Pada Munas Maritim ke-1*. Selain itu, terdapat beberapa referensi pendukung mengenai hukum tata negara dan beberapa buku lain yang mendukung analisis teori yang digunakan dalam penelitian, sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab II.

5. Dinas Penerangan Korps Marinir TNI AL. Di tempat ini meskipun perlu berupaya lebih untuk dapat mengikuti ketentuan birokrasi kemiliteran, namun hal tersebut dapat teratasi dan peneliti berhasil mendapatkan beberapa referensi tentang sejarah penting seputar Korps Marinir TNI-AL yang dahulu bernama Korps Komando Mandala TNI-AL (KKO-AL). Terdapat buku yang berjudul *Korps Komando Mandala AL: Dari tahun ke Tahun* yang diterbitkan oleh Bagian Sejarah KKO-AL.
6. Dinas Penerangan TNI AL. Dalam kunjungan ke Dinas Penerangan TNI AL, peneliti memperoleh buku yang berjudul *Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut* dari Sudono Jusuf. Buku tersebut menggambarkan tentang sejarah yang dialami TNI-AL dari masa pendudukan Hindia-Belanda, Jepang, hingga pasca kemerdekaan hingga tahun 1960-an. Dari buku tersebut dapat dilihat perkembangan TNI-AL dari awal terbentuknya hingga tahun 1960-an saatterjadi peristiwa Trikora. Selain itu, diperoleh pula buku yang berjudul *Ikhtisar Sejarah Nasional Indonesia (Awal-Sekarang)* tulisan Kolonel Nugroho Notosusanto.
7. Museum Marinir TNI AL, di tempat ini peneliti mendapatkan beberapa dokumentasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan KKO-AL.
8. Museum Mandala. Sama halnya seperti di museum Marinir TNI-AL, peneliti dapat melihat beberapa dokumentasi dan replika beserta keterangannya seputar kapal-kapal perang AL termasuk KRI Irian yang digunakan angkatan laut selama operasi pembebasan Irian Barat.
9. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Sebagai lembaga resmi pemerintah dan pusat kearsipan nasional, ANRI memiliki arsip-arsip yang sangat menentukan dalam menyimpan memori sejarah, termasuk dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peristiwa Pembebasan Irian Barat yang sangat

diperlukan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan. Beberapa arsip yang peneliti peroleh diantaranya:

1) Presiden RI : Keputusan penguasa Perang Tertinggi No.3 tahun 1961 tentang Front Nasional Pembebasan Irian Barat dan Badan-badan Kerjasama Front Nasional Pembebasan Irian Barat.
2) Presiden RI: Surat Keputusan No.1 Tahun 1962, yang berisi tentang pembentukan Komando Mandala Pembebasan Irian Barat yang bersifat gabungan dari unsur AD, AL, dan AU.
3) Presiden RI : Surat Keputusan tanggal 23 Juli 1963 tentang pengangkatan pejabat-pejabat Staf Komando Operasi Tinggi Pembebasan Irian Barat.
4) Wakil Ketua DPA : Surat keputusan No.01/Kpts/sd/1962 tanggal 5 April 1962 tentang pembebasan Irian Barat.
5) Tri Komando Rakyat dan catatan *The people's Comman, Given by The President/Supreme Commander of The Armed Forces of The Republic of Indonesia, Commander In Chief of The supreme Command for The Liberation of West Irian at a Mass Meeting in Jogjakarta* pada tanggal 19 Desember 1961.

Terdapat juga beberapa Arsip Nasional berupa inventaris pribadi dari para tokoh penting pada masa lalu, diantaranya:

6) Marzuki Arifin 1945-1984. Departemen penerangan RI : catatan Frans Kaisipo mengenai kejadian-kejadian di sekitar Irian Barat tahun 1945-1962, disertai surat pengantar.
7) Dr.H.Roeslan Abdulgani 1950-1976. Staf KOTI Pembebasan Irian Barat Gabungan V Kepada Koordinator Irian Barat: Surat tanggal 17 Februari 1963 tentang penyelenggaraan pemerintahan di Irian Barat disertai lampiran-lampiran.

Selain itu, ada pula sumber buku-buku koleksi pribadi yang cukup relevan dengan kajian penelitian, diantaranya adalah *Hantu Laut: KKO-Marinir Indonesia* karya P.Matanasi dan Kurniawan, E.H., *Pasang Surut Sejarah Papua dalam Pangkuan Ibu Pertiwi* karya Usman Syafaruddin dan Isnawita Din, serta *The King*

Of Battle Artillery TNI Angkatan Laut karangan H.A.N. Seno. Beberapa sumber pendukung diantaranya *Sejarah Nasional Indonesia VI* karya Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Ikhtisar Sejarah R.I (1945-Sekarang)* karangan Nugroho Notosusanto, serta buku bertajuk *Politik Militer Indonesia 1945-1967* karya Ulf Sundhaussen.

Sjamsuddin (1996) mengungkapkan bahwa sejarawan harus langsung membuat catatan *(note taking)* untuk kemudahan dalam proses penulisan. Sumber tertulis yang telah terkumpul kemudian dibaca, dipahami, dan dikaji untuk melihat kesesuaiannya dengan permasalahan dalam penelitian. Peneliti melakukan pencatatan terhadap berbagai temuan sumber, baik daftar pustaka maupun tema-tema penting yang terdapat dalam sumber tertulis tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan dalam proses penulisan sejarah.

3.2.2 Verifikasi (Kritik Sejarah)

Setelah menyelesaikan langkah pertama yaitu heuristik, langkah kedua ialah kritik sumber. Dalam penelitian sejarah, proses kritik atau verifikasi erat kaitannya dengan tujuan sejarawan dalam mencari kebenaran peristiwa lampau. Kritik sumber dapat diartikan sebagai suatu proses menilai sumber dan menyelidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektivitasan dari sumber-sumber informasi yang telah berhasil dikumpulkan dengan masalah penelitian. Kritik sumber sejarah adalah penilaian secara kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada. Kritik dilakukan setelah sumber-sumber sejarah yang diperlukan telah diperoleh.

Pada tahap ini peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan kritik dengan tepat terhadap sumber-sumber yang diperoleh seperti buku, jurnal, artikel, dan arsip atau dokumen. Seluruh sumber sejarah yang digunakan sebagai sumber tulisan memberikan informasi berupa data yang diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian, hingga pada akhirnya diperoleh fakta yang kredibel mengenai peranan Angkatan Laut Republik Indonesia dalam operasi pembebasan Irian Barat tahun 1961-1963. Pelaksanaan kritik sumber ini dibagi menjadi dua proses, pertama adalah kritik eksternal dan kedua adalah kritik internal.

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek "luar' dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007: 112). Menurut Sjamsuddin (2007: 134), kritik eksternal ini dimaksudkan sebagai kritik atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Sumber kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa:

a) kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang yang bersangkutan pada waktu terjadinya sejarah (*authenticity* atau otentisitas).
b) keasaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (uncorrupted), tanpa ada suatu tambahan-tambahanatau penghilangan fakta-fakta yang substansial (*integrity*).

Pelaksanaan kritik eksternal salah satunya dilakukan pada sumber primer yang dalam penelitian ini mencakup arsip-arsip. Sebagai badan resmi kearsipan nasional, menurut peneliti arsip yang dikeluarkan ANRI sudah cukup terpercaya. Namun biasanya ada beberapa hal eksternal yang tetap perlu diperhatikan diantaranya seperti jenis kertas, ejaan yang dipergunakan dalam penulisan arsip, tahun dikeluarkannya arsip, serta siapa yang membuat keputusan dalam arsip tersebut. Sebagai contoh yaitu kritik terhadap dokumen yang dikeluarkan oleh Departemen Penerangan RI pada tahun 1962. Dokumen ini berisi catatan yang dibacakan oleh Presiden Soekarno yang bertajuk *The people's Comman, Given by The President/Supreme Commander of The Armed Forces of The Republic of Indonesia, Commander In Chief of The supreme Command for The Liberation of West Irian at a Mass Meeting in Jogjakarta* pada tanggal 19 Desember 1961. Dokumen terdiri atas 12 halaman, dan berikut halaman pertama dari dokumen tersebut.

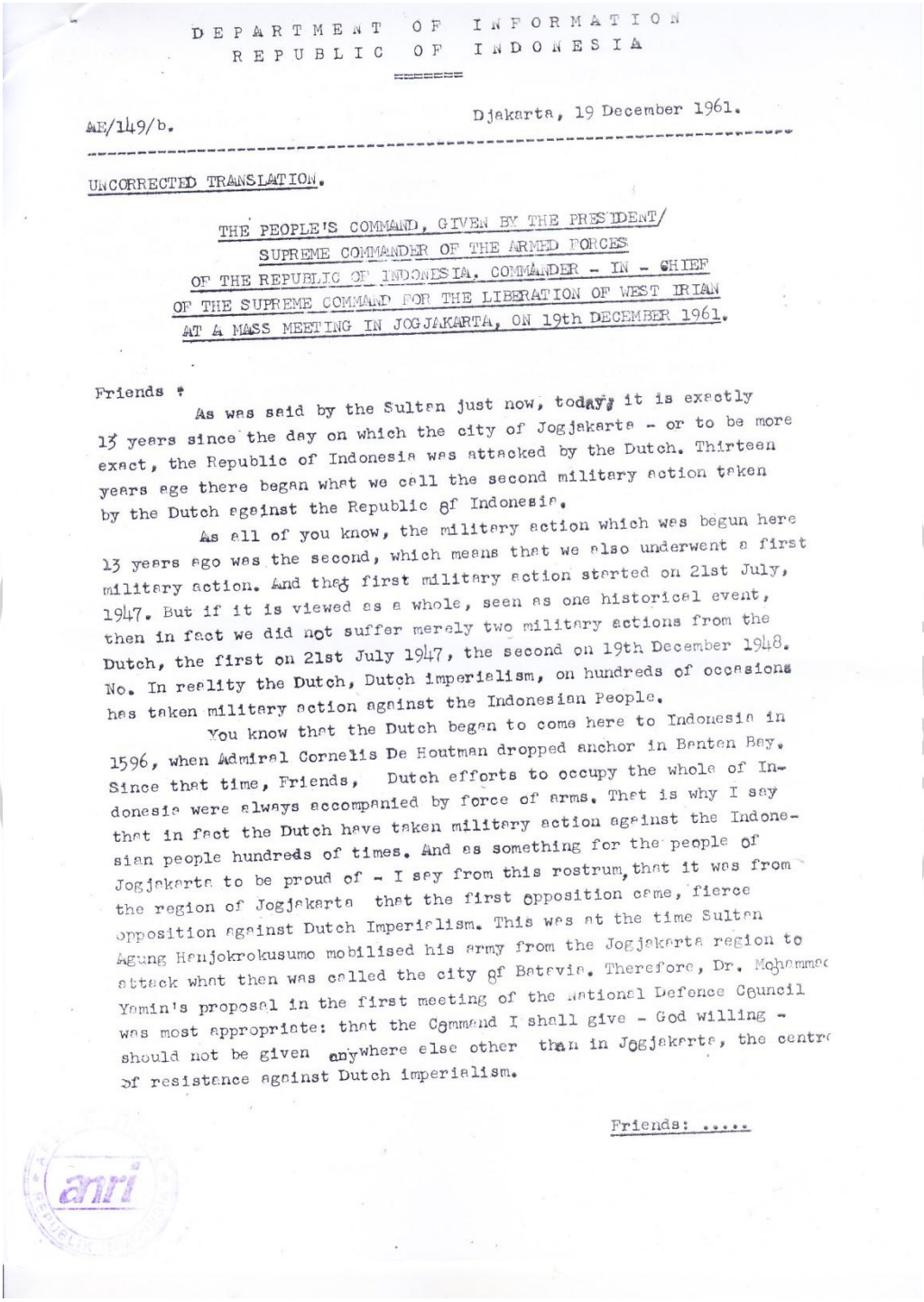

DEPARTMENT OF INFORMATION
REPUBLIC OF INDONESIA

AE/149/b. Djakarta, 19 December 1961.

UNCORRECTED TRANSLATION.

THE PEOPLE'S COMMAND, GIVEN BY THE PRESIDENT/
SUPREME COMMANDER OF THE ARMED FORCES
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA, COMMANDER - IN - CHIEF
OF THE SUPREME COMMAND FOR THE LIBERATION OF WEST IRIAN
AT A MASS MEETING IN JOGJAKARTA, ON 19th DECEMBER 1961.

Friends !

As was said by the Sultan just now, today, it is exactly 13 years since the day on which the city of Jogjakarta - or to be more exact, the Republic of Indonesia was attacked by the Dutch. Thirteen years ago there began what we call the second military action taken by the Dutch against the Republic of Indonesia.

As all of you know, the military action which was begun here 13 years ago was the second, which means that we also underwent a first military action. And that first military action started on 21st July, 1947. But if it is viewed as a whole, seen as one historical event, then in fact we did not suffer merely two military actions from the Dutch, the first on 21st July 1947, the second on 19th December 1948. No. In reality the Dutch, Dutch imperialism, on hundreds of occasions has taken military action against the Indonesian People.

You know that the Dutch began to come here to Indonesia in 1596, when Admiral Cornelis De Houtman dropped anchor in Banten Bay. Since that time, Friends, Dutch efforts to occupy the whole of Indonesia were always accompanied by force of arms. That is why I say that in fact the Dutch have taken military action against the Indonesian people hundreds of times. And as something for the people of Jogjakarta to be proud of - I say from this rostrum, that it was from the region of Jogjakarta that the first opposition came, fierce opposition against Dutch Imperialism. This was at the time Sultan Agung Hanjokrokusumo mobilised his army from the Jogjakarta region to attack what then was called the city of Batavia. Therefore, Dr. Mohammad Yamin's proposal in the first meeting of the National Defence Council was most appropriate: that the Command I shall give - God willing - should not be given anywhere else other than in Jogjakarta, the centre of resistance against Dutch imperialism.

Friends: .....

Sumber: Khazanah Kearsipan Front Nasional, Arsip Nasional Republik Indonesia.

Dari arsip tersebut dapat diperhatikan bahwa *pertama*, kepala surat, tanggal dan nomor yang tercantum menunjukkan bahwa dokumen tersebut resmi dikeluarkan oleh Departemen Penerangan RI pada tanggal 19 Desember 1961. Tanggal yang bertepatan dengan tanggal diumumkannya Tri Komando Rakyat. *Kedua*, bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Dari penggunaan bahasa internasional tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dokumen tersebut merupakan catatan resmi pidato Presiden Soekarno yang dibacakan secara konteks internasional sebagai penegasan atas Trikora yang dikumandangkan secara nasional di Yogyakarta pada hari yang sama.

2. Kritik Internal

Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, selanjutnya dilakukanlah sebuah evaluasi terhadap sumber melalui kritik internal. Kritik internal dilakukan penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan skripsi. “Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek ‘dalam’ yaitu isi sumber: kesaksian (testimony)” (Sjamsuddin, 2007: 143). Berarti kritik internal ini ditujukan sebagai bentuk pengujian secara mendalam dan menyeluruh terhadap isi dari sumber maupun kesaksian sejarah. Hal ini bertujuan agar fakta yang diperoleh benar-benar diperoleh benar-benar sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Buku yang digunakan penulis sebagai sumber sekunder diantaranya adalah buku-buku yang diterbitkan oleh Dinas Penerangan TNI-AL dan Dinas Penerangan Korps Marinir, dengan pertimbangan bahwa buku-buku tersebut memiliki presentasi kredibilitas dan otentisitas yang lebih tinggi meskipun tidak sepenuhnya. Sedangkan sebagai sumber sekunder lainnya, peneliti menggunakan buku-buku pendukung yang biasanya diterbitkan oleh penerbit umum yang biasa mengeluarkan buku-buku bertemakan sejarah militer seperti Mata Padi Pressindo.

Sedangkan untuk melakukan proses kritik sumber pada data-data yang diperoleh dari sumber lain seperti internet, sebelumnya peneliti mengawali dengan menganalisa keabsahan data yang lebih bersifat eksternal. *Pertama*, apakah data

tersebut relevan dengan pembahasan. *Kedua,* kejelasan pengarang, misalnya apakah penulis tersebut adalah instansi resmi pemerintah atau dari kalangan umum. *Ketiga,* kita perlu melakukan kritik terhadap daftar pustaka yang digunakan oleh penulis. Dan *keempat,* yaitu situs pengunggah data tersebut, apakah berasal dari situs yang menggunakan layanan gratis atau milik instansi pemerintah misalnya militer, apakah situs tersebut memiliki informasi yang cukup dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa situs resmi yang dikeluarkan oleh intansi pemerintah, diantaranya *http://www.papuaweb.org,http://www.tnial.mil.id/,http://marinir.mil.id/* dan *http://www.kemhan.go.id/*.

Kritik internal diawali sejak peneliti memperoleh sumber dan melakukan kritik eksternal. Kemudian peneliti membaca isi sumber secara seksama dan membandingkannya dengan sumber-sumber lain yang sesuai. Dari hasil perbandingan sumber tersebut akan diperoleh kepastian apakah keterangan dari sumber tersebut dapat digunakan sesuai dengan topik kajian dalam penelitian. Sejarawan perlu memutuskan apakah sumber atau kesaksian sejarah dapat diandalkan atau tidak. Arti sebenarnya dari data informasi yang terdapat dalam sumber harus dipahami, karena bahasa tidak selalu statis atau sama, arti kata-kata yang digunakan bisa saja berubah sesuai dengan redaksi yang disampaikan. Selain itu, kata-kata tertentu biasanya memiliki dua pengertian yaitu arti harfiah dan arti sesungguhnya.

Berbeda dengan arsip yang masih berbentuk dokumen, buku maupun artikel dan karya ilmiah lain merupakan rekaman sejarah berbentuk tulisan yang sangat bergantung pada interpretasi dan cara penyampaian dari penulis. Sehingga tidak heran jika ada beberapa buku yang membahas tema yang sama tetapi memiliki pendapat yang berbeda. Hal tersebut sah saja selama penulis memiliki alasan dan bukti yang kuat atas pendapatnya. Disinilah peran kritik internal yang sangat berpengaruh terhadap reliabilitas dari peneliti terhadap sumber yang digunakan.

Sebagai contoh, kritik internal dilakukan oleh peneliti ketika ingin memastikan siapa delegasi dari Angkatan Laut yang ditugaskan sebagai wakil panglima susunan staf umum gabungan Komando Mandala. Dalam buku *Korps*

Komando Mandala dan *Sejarah Kesehatan Angkatan Laut* dikatakan bahwa wakil Panglima Komando Mandala adalah Kol. Laut Soedomo, akan tetapi dalam beberapa sumber lain seperti buku *Sejarah Operasi-Operasi Pembebasan Irian Barat, Sejarah TNI Jilid III (1960-1965), Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut, Hantu Laut: KKO-Marinir Indonesia,* dan buku karangan Ridhani *Mayor Jenderal Soeharto Panglima Komando Mandala Pembebasan Irian Barat* menyebutkan bahwa posisi tersebut diduduki oleh Kolenel Laut Soebono. Dalam hal ini peneliti melihat terlebih dahulu penulis dan penerbit masing-masing buku, kemudian memperhatikan tahun penerbitan. Setelah dikaji, peneliti memutuskan untuk mengambil keterangan kelima buku yang menyebutkan Kolonel Laut Soebono. Tidak sebatas pertimbangan kuantitas buku yang berpendapat, jika dihubungkan dengan hal eksternal seperti penerbit, penulis dan tahun terbit, maka sebenarnya kedua pendapat ini sudah cukup kuat. Akan tetapi, dalam hal isi atau internal, dalam buku A.Ridhani (2009: 59, 103) ditegaskan bahwa menurut surat nomor VII/3/3/2 tanggal 31 Mei 1961 Letkol Sudomo adalahsebagai wakil dari Angkatan Laut yang ditunjuk oleh KSAL dalam panitia Gabungan Kepala staf (GKS) pembebasan Irian Barat, sedangkan wakil dalam Gabungan Staf Umum diduduki oleh Kol. Laut Subono.

Setelah melakukan kritik internal, ternyata penulis dapat menemukan lebih banyak fakta pada masing-masing sumber yang saling berhubungan dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Dalam hal ini, fakta-fakta tersebut sangat relevan dengan bagaimana ALRI menerapkan kemampuan berdasarkan tugas dan fungsi kesatuannya dalam operasi pembebasan Irian Barat termasuk data-data yang berkaitan dengan strategi dan kekuatan altileri yang digunakan oleh angkatan laut pada pelaksanaan operasi saat itu.

3.2.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Ernest Bernsheim (Ismaun, 2005: 32) menyatakan bahwa interpretasi dijelaskan dengan istilah lain yaitu '*aufassung'* yaitu "penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah". Penafsiran ditujukan

terhadap berbagai informasi yang ditemukan sehingga memberikan suatu makna atau keberartian (signifikansi) yang kemudian dituangkan dalam sebuah penulisan yang utuh.

Selain kajian historis, peneliti juga menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu bentuk pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain (ilmu sosial) dengan tujuan mempertajam analisis. Beberapa ilmu sosial yang digunakan sebagai ilmu bantu dalam pembahasan tersebut diantaranya politik dan sosiologi. Bersama kedua ilmu tersebut peneliti menggunakan beberapa konsep dan teori yaitu masalah Irian Barat, operasi militer, teori konflik, dan teori elemen kekuatan negara. Pemakaian konsep dan teori ini membantu peneliti dalam menjelaskan tentang peranan ALRI pada masa operasi pembebasan Irian Barat tahun 1961-1963, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan tersebut.

Pada tahapan ini peneliti berusaha memilah dan menafsirkan data yang mengutarakan bahkan membuktikan konsep peranan ALRI dalam operasi pembebasan Irian Barat terutama arsip. Buku-buku sumber walaupun banyak tentang Irian Barat namun tidak banyak yang membahas khusus hubungan antar fungsi ALRI, alasan keterlibatan ALRI dan kemampuan fungsi dalam operasi. Penulis berusaha menafsirkan sumber-sumber yang ada dengan dibantu oleh teori dari kajian ilmu politik dan kajian tentang strategi militer, hal ini sangat berarti ketika penulis berusaha menjabarkannya dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya, tahapan interpretasi ini dilakukan dengan menghubungkan suatu fakta dengan fakta lainnya yang kemudian diolah dan mengalami proses kritisi dengan merujuk pada beberapa sumber utama (primer) dan beberapa referensi pendukung (sekunder). Hasil ini kemudian disusun untuk membentuk suatu rekonstruksi sejarah yang memuat penjelasan terhadap pokok-pokok permasalahan.

3.3 Penulisan (Laporan Hasil Penelitian)

Secara harfiah historiografi berarti pelukisan sejarah, yaitu gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu yang disebut sebagai sejarah.

Historiografi merupakan hasil rekonstruksi melalui peroses pengujian dan penelitian secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005: 28-27).

Setelah sumber-sumber sejarah dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan pada tahap interpretasi, fakta-fakta tersebut kemudian disajikan menjadi satu-kesatuan tulisan dan disusun dalam historiografi (penulisan sejarah). Jadi, historiografi ini merupakan tahap terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian sejarah setelah heuristik, kritik dan interpretasi. Dalam tahap ini, seluruh daya pikiran dikerahkan, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2007: 156).

Penulisan laporan ini dituangkan ke dalam karya tulis ilmiah yang disebut dengan skripsi. Laporan disusun dalam bentuk penulisan dengan jelas dalam gaya bahasa yang sederhana, ilmiah, dan menggunakan tata bahasa dan penulisan yang benar. Laporan hasil penelitian disusun untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat Sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Sistematika laporan ini dibagi ke dalam 5 (lima) bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi beberapa hal diantaranya latar belakang masalah yang menjadi alasan peneliti sehingga tertarik melakukan penelitian sebagai bahan penulisan skripsi. Agar kajian tersebut lebih terarah, maka peneliti menyusun beberapa rumusan masalah. Selain itu, disertakan pula tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian secara garis besar, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis, menguraikan beberapa studi literatur ataupun penelitian terdahulu yang memiliki hubungan atau relevansi dengan permasalahan penelitian. Disini penulis mencoba membandingkan, mengontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing sumber sebagai acuan yang dikaitkan dengan permasalahan yang dikaji. Berdasarkan hal tersebut, kemudian penulis akan menjelaskan posisi dan pendapatnya mengenai permasalahan yang dibahas, dengan mengacu pada sumber yang dikaji. Penjelasan mengenai konsep-konsep yang dibahas juga akan diangkat dengan menyertakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan

digunakan dalam membuat analisi. Masih terbatas yang mengupas lengkap sesuai dengan judul yang peneliti angkat, akan tetapi peneliti menggunakan referensi yang berhubungan dengan kajian yang akan diteliti. Kajian pustaka sangat penting dalam suatu pengkajian karya ilmiah.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini bertujuan untuk memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan berupa rangkaian tahapan beserta langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini. Bab ini bisa dikatakan sebagai penjabaran secara rinci dari metode penelitian yang telah dicantumkan pada Bab I. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka analisis data disampaikan berdasarkan tahap-tahap yang terdiri dari persiapan penelitian (penentuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, mempersiapkan perlengkapan penelitian, proses bimbingan), pelaksanaan penelitian (pengumpulan sumber/heuristik, kritik sumber, penafsiran sumber /interpretasi), dan terakhir yaitu laporan hasil penelitian.

Bab VI Perjuangan Angkatan Laut Republik Indonesia Pada Masa Operasi Pembebasan Irian Barat. Bab ini memuat pembahasan atau analisis temuan mengenai kajian yang diteliti. Penulisan disusun berdasarkan data yang diperoleh dengan menjelaskan peranan ALRI serta menghubungkan antara fungsi ALRI dan penerapannnya dalam operasi militer di Irian Barat pada tahu 1961-1963. Dalam Bab IV ini juga akan dibahas secara lebih luas dan mendalam mengenai permasalahan Irian Barat, kebijakan pemerintah, operasi militer, serta kontribusi Angkatan Laut serta dampaknya dalam upaya pembebasan Irian Barat. Pembahasan dalam bab ini akan disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada awal penelitian.

Bab V Kesimpulan, mengemukakan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuannya dalam bentuk kesimpulan yang disertai dengan pemberian saran terhadap permasalahan yang mengalami pengkajian dan penafsiran pada bab sebelumnya. Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi yang berisi mengenai nilai-nilai penting dari setiap jawaban atas permasalahan penelitian.